

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA SISWA SMP DI KAPANEWON SENTOLO**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

RIZKAUMI FADHILAH

NIM: 200100250

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA**

2024

HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP DI KAPANEWON SENTOLO

Rizkaumi Fadhilah

Universitas Cendekia Mitra Indonesia

rizkaumifa00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku konformitas dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kapanewon Sentolo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menganalisa menggunakan analisis statistik *product moment*. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa SMP di Kapanewon Sentolo siswa kelas 8 dengan jumlah 150 siswa. Pengambilan data menggunakan skala konformitas dan skala perilaku merokok yang telah di modifikasi oleh peneliti. Skala konformitas menunjukkan *cronbach's alpha* sebesar 0,767 dengan aitem yang valid sebanyak 21 aitem . Skala perilaku merokok menunjukkan *cronbach's alpha* 0,883 dengan aitem yang valid sebanyak 29 aitem. Hasil analisis data statistik memperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) 0,117 dengan taraf signifikansi 0,227 ($p > 0,05$), artinya bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan perilaku merokok pada siswa SMP di Kapanewon Sentolo. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis pada penelitian ini ditolak karena tidak terdapat hubungan yang signifikan. Tingkat konformitas berada dalam kategorisasi sedang dengan prosentase 98,2% dan perilaku merokok dalam kategorisasi rendah dengan prosentase 56% pada siswa SMP di Kapanewon Sentolo. Besarnya sumbangan efektif konformitas sebesar 1,4% dan sisanya 98,6% adalah faktor-faktor lain yang tidak dapat diungkapkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Konformitas, Perilaku Merokok, Siswa SMP

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND SMOKING
BEHAVIOR IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN KAPANEWON
SENTOLO**

Rizkaumi Fadhilah

University of Cendekia Mitra Indonesia

rizkaumifa00@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between conformity behavior and smoking behavior in junior high school students in Kapanewon Sentolo. The method used in this research is a quantitative method by analyzing using product moment statistical analysis. The sample in this study was junior high school students in Kapanewon Sentolo, grade 8 students with a total of 150 students. Data were collected using a conformity scale and a smoking behavior scale which had been modified by the researcher. The conformity scale shows Cronbach's alpha of 0.767 with 21 valid items. The smoking behavior scale showed a Cronbach's alpha of 0.883 with 29 valid items. The results of statistical data analysis obtained a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.117 with a significance level of 0.227 ($p > 0.05$), meaning that there was no significant positive relationship between conformity and smoking behavior among junior high school students in Kapanewon Sentolo. This means that the hypothesis in this study is rejected because there is no significant relationship. The level of conformity is in the medium category with a percentage of 98.2% and smoking behavior is in the low category with a percentage of 56% for junior high school students in Kapanewon Sentolo. The effective contribution of conformity is 1.4% and the remaining 98.6% are other factors that cannot be revealed in this research.

Keywords: Conformity, Smoking Behavior, Junior High School Student

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Merokok

1. Pengertian Perilaku Merokok

Penjelasan mengenai perilaku merokok adalah suatu kegiatan menghisap asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara terus-menerus (Sodik, 2018). Perilaku merokok ialah membakar tembakau kemudian dihisap lalu menghembuskan kembali asapnya dengan dilakukan berulang kali (Solehah, Hakim & Hartono, 2019). Perilaku merokok sebagai suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya lalu menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya (Elon & Malinti, 2019).

Perilaku merokok menurut Sitepoe (2000) adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun pipa. Menurut Jaya (2009) merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Perilaku merokok merupakan Tindakan atau proses menyalakan sebatang rokok kemudian menghirup, menghembuskan dan mengeluarkan asapnya yang dapat tercium oleh orang di sekitarnya (Mu'tadin, 2007).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat diartikan perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisap asapnya dan kemudian menghembuskannya kembali.

2. Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Parawansa & Nasution (2022) menjelaskan ada beberapa aspek perilaku merokok diantaranya yaitu:

a. Fungsi Merokok

Fungsi rokok dapat menggambarkan emosi yang dialami perokok dalam kehidupan sehari-hari, terciptanya perasaan positif atau negatif. Adanya hubungan antara merokok dan fase pencarian identitas remaja. Perasaan positif, seperti ketenangan dan rileks saat merokok.

b. Intensitasi Merokok

Pengelompokan perokok didasarkan pada jumlah batang rokok yang dihisap, yaitu: perokok berat bisa lebih dari 15 batang per hari, perokok sedang merokok 5 hingga 14 batang per hari, dan perokok ringan merokok 1 hingga 4 batang per hari.

c. Tempat Merokok

Mengenai tempat merokok, ada dua jenis perokok: merokok di tempat umum atau di lingkungan publik. Yang pertama terdiri dari orang-orang yang sama-sama merokok dan menikmati kebiasaan

tersebut, dan yang kedua adalah kelompok heterogen, merokok di antara orang-orang yang tidak merokok atau di mana pun mereka suka tanpa memperdulikan apakah area tersebut diperbolehkan atau tidak untuk merokok. Merokok di tempat yang pribadi, seperti kantor atau kamar tidur pribadi, dianggap sebagai orang yang kurang menjaga kebersihan diri dan penuh dengan rasa gelisah yang mencekam.

Menurut Sodik, (2018) Seseorang perokok menunjukkan aspek-aspek dalam cara mereka merokok.. Aspek-aspek tersebut meliputi :

a. Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

Aktivitas merokok remaja dikaitkan dengan fase penemuan diri. Emosi yang dialami perokok mengungkapkan tujuan merokok. Orang yang merokok setiap hari akan merasa baik dan buruk. emosi yang menyenangkan, seperti merasa nyaman saat merokok.

b. Intensitas merokok

Kategori perokok berdasarkan jumlah rokok yang mereka hirup setiap hari:

- 1) Perokok berat lebih dari 15 batang rokok setiap hari;
- 2) Perokok sedang antara 5 dan 14 batang rokok setiap hari.
- 3) Perokok ringan yang 1 hingga 4 batang rokok setiap hari.

c. Tempat merokok

Berdasarkan tempat ada 2 macam merokok yaitu:

1) Merokok di tempat umum/ruang publik

- a) Kelompok homogen yang lebih suka merokok secara berkelompok (keduanya sama-sama perokok). Mereka umumnya masih menghormati orang lain di sekitarnya sehingga sering merokok di area merokok.
- b) Kelompok heterogen, yaitu perokok yang berada di sekitar orang yang bukan perokok, anak kecil, orang lanjut usia, orang sakit dan lain-lain.

2) Merokok ditempat yang bersifat pribadi

- a) Merokok ditempat yang bersifat pribadi yaitu seperti perkantoran dan kamar tidur pribadi yang menjadi tempat para perokok memilih tempat tersebut dan tergolong dalam kelompok Masyarakat yang kurang menjaga kebersihan diri dan penuh dengan emosi.
- b) Toilet juga merupakan tempat pribadi bagi seorang perokok digolongkan sebagai perokok yang suka berfantasi.

d. Waktu merokok

Remaja dengan perilaku merokok dipengaruhi dengan keadaan yang sedang dialaminya. Keadaan yang dimaksudkan seperti, saat berkumpul dengan seseorang, cuaca dingin, habis makan dll.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa menurut Sodik (2018) yaitu terdiri dari: fungsi

merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok, dan waktu merokok. Aspek utama dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teori dari Sodik (2018) karena dalam penjelasan terdapat aspek yang lebih rinci dan dapat mempermudah memahami variabel yang akan diteliti.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Mu'tadin (2002) mengemukakan alasan mengapa banyaknya para remaja merokok, antara lain:

a. Pengaruh Orang Tua

Menurut Baer & Corado, remaja perokok adalah anak yg kurang kasih sayang dan perhatian dari keluarga, dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis dan bahagia. Remaja yang tumbuh dari keluarga konservatif akan cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dengan menghisap rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang permisif, dan dampak yang besar pengaruhnya apabila orang tua sendiri menjadi panutan dengan menjadi perokok berat, maka anak tersebut akan mencontoh perilaku dari orangtuanya dan akan mencoba untuk merokok. Perilaku merokok lebih banyak terjadi pada orang yang tinggal dengan salah satu dari orangtuanya.

b. Pengaruh Teman

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak remaja merokok, semakin besar kemungkinan teman-temannya

juga perokok, dan sebaliknya. Ada dua alasan untuk hal ini: remaja tersebut dipengaruhi oleh teman-temannya atau sebaliknya. Sebanding dengan remaja non-perokok, 87 persen remaja perokok memiliki setidaknya satu teman yang perokok.

c. Faktor Kepribadian

Orang merokok karena ingin tahu atau ingin melepaskan kebosanan dan rasa sakit. Konformitas sosial adalah ciri khas orang yang menggunakan obat-obatan, termasuk rokok. Menurut Atkinson (1999), orang dengan skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih cenderung menjadi perokok daripada orang dengan skor rendah.

d. Pengaruh Iklan

Iklan perokok yang menggambarkan perokok sebagai simbol glamour atau kejantanan seringkali mendorong remaja untuk berperilaku seperti yang digambarkan dalam iklan.

Lawrence Green (dalam Herawani 2019) menyebutkan ada dua faktor utama yaitu faktor perilaku (*behaviorcauses*) dan faktor luar lingkungan (*non-behaviorcauses*). Ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut yaitu:

a. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) adalah faktor internal dalam diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah perilaku tertentu. Faktor-faktor ini berwujud

daam pengetahuan, sikap, tindakan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.

- b. Faktor-faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor dari lingkungan fisik dan fasilitas sarana kesehatan.
- c. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) adalah faktor yang mendorong perilaku, yang dibiasakan dalam sikap dan tindakan petugas kesehatan, teman sebaya, serta orang tua yang menjadi kelompok referensi bagi perilaku masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu pengaruh dari orang tua, pengaruh dari teman sebaya, faktor kepribadian, pengaruh iklan, faktor-faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.

4. Tahapan Perilaku Merokok

Menurut Aula (2010), terdapat beberapa tahapan perilaku merokok, antara lain:

- a. Tahapan *preparatory*: rasa ingin menghisap rokok ketika seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan tentang merokok.
- b. Tahapan *initiation*: Tahap perintisan di mana seseorang memutuskan untuk melanjutkan atau menghentikan perilaku merokok.

- c. Tahapan *becoming a smoker*: Seseorang mulai cenderung menjadi perokok setelah mampu mengonsumsi rokok sebanyak 4 batang per hari.
- d. Tahapan *maintaining of smoking*: Kebiasaan merokok dilakukan untuk menyenangkan pikiran dan menjadi bagian dari pengaturan diri (*self-regulating*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tahapan perilaku merokok yaitu tahapan *preparatory*, tahapan *initiation*, tahapan *becoming a smoker* dan tahapan *maintaining of smoking*.

5. Tipe-Tipe Perilaku Merokok

Aula (2010) menyatakan bahwa perilaku merokok terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Jenis perokok yang dapat ditentukan dari perasaan positif yaitu orang yang merokok mengatakan jika merokok dapat meningkatkan orang yang merokok memiliki perasaan positif. Ada tiga jenis perilaku merokok yang dapat menambah atau meningkatkan perasaan positif, seperti:
 - 1) *Pleasure relaxation* (kenikmatan relaksasi), yaitu perilaku yang hanya meningkatkan kenikmatan yang didapatkan sebelumnya. Misalnya, merokok sambil minum kopi atau setelah makan.

- 2) *Stimulation to pick them up* (stimulasi untuk mengambilnya), yaitu merokok hanya untuk menenangkan diri sendiri.
 - 3) *Pleasure of handling the cigarette* (kenikmatan mengendalikan rokok), yaitu kepuasan yang dirasakan saat memegang rokok, biasanya dialami oleh perokok pipa yang menggunakan tembakau.
- b. Tindakan yang dapat mempengaruhi perasaan negatif yaitu rokok dianggap sebagai penyelamat bagi kebanyakan orang yang merokok demi mengurangi perasaan negatif yaitu seperti marah, cemas, dan resah. Perokok merokok jika mereka mengalami perasaan yang tidak menyenangkan. Mereka melakukan ini untuk menghindari perasaan yang tidak menyenangkan.
 - c. Perilaku merokok yang adiktif yaitu seseorang yang sudah adiktif akan meningkatkan jumlah rokok yang dikonsumsinya setiap saat setelah efek rokok yang dihisap berkurang. Biasanya perokok akan keluar dari rumah untuk membeli rokok bahkan saat tengah malam. Sementara mereka sangat menginginkan rokok, mereka cenderung khawatir jika rokok tidak tersedia.
 - d. Kebiasaan merokok yaitu merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Perokok dengan tipe ini bersifat otomatis yaitu tanpa mereka pikirkan dan sadari orang tersebut akan menyalakan api rokoknya bila rokok yang sebelumnya telah habis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan tipe perilaku merokok yaitu tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, perokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif, perilaku merokok yang adiktif, dan perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

6. Dampak Perilaku Merokok

Akibat merokok dari segi kesehatan memicu berbagai penyakit (Tarwoto, dkk, 2019), antara lain:

a. Dampak bagi paru-paru

Merokok dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran napas serta jaringan paru-paru. Saluran udara menjadi lebih besar, sel-sel bertambah (hipertrofi) dan jumlah kelenjar lendir bertambah (hiperplasia). Sedikit pembengkakan akan terlihat di usus kecil karena peningkatan jumlah sel dan peningkatan lendir. Akan terjadi peningkatan sel inflamasi pada jaringan paru dan kerusakan pada alveoli. Akibat adanya perubahan pada sistem pernapasan, fungsi paru-paru akan berubah dengan berbagai gejala klinis. Hal ini menjadi dasar utama dari 34 tabel penyakit paru obstruktif kronik (PPOM). Kebiasaan merokok diketahui menyebabkan PPOM, antara lain emfisema, bronkitis kronis, dan asma.

b. Jantung

Tembakau memiliki kandungan 400 jenis bahan kimia, 40 di antaranya bersifat karsinogenik, seperti karbon monoksida (5 kali), *benzopyrene* (3 kali), dan amonia (50 kali), dan racun tersebut banyak ditemukan pada perokok pasif (asap tembakau). menyebarkan ke udara yang dihirup orang-orang) akibat perokok pasif (perokok menghirup asap tembakau). Bahan-bahan ini mungkin tertinggal di dalam ruangan selama beberapa jam setelah asapnya hilang. Penelitian umumnya berfokus pada peran nikotin dan karbon monoksida. Selain meningkatkan suplai oksigen, kedua komponen tersebut juga mengganggu suplai oksigen ke otot jantung (*miokardium*) sehingga menyebabkan jantung berhenti bekerja. Nikotin mengganggu sistem simpatis dan meningkatkan suplai oksigen ke miokardium.

c. *Stroke* atau penyumbatan pembuluh darah di otak

Risiko mengalami *stroke* dan kematian lebih tinggi pada perokok dibandingkan bukan perokok. Merokok rokok dalam jumlah besar akan memberikan dampak yang signifikan terhadap aterosklerosis pembuluh darah di otak, terutama sebagai penyebab penyakit *stroke*.

d. Efek pada wanita

Perilaku Merokok Selain meningkatkan risiko kanker serviks dan rahim pada wanita, merokok menyebabkan gangguan

kesuburan pada wanita dan berbagai masalah selama kehamilan, sehingga meningkatkan risiko berat badan lahir rendah (BBLR) dan gangguan kesehatan selanjutnya. Wanita yang merokok memiliki kemungkinan 2-3 kali lebih besar untuk tidak hamil atau mengalami keguguran. Angka tersebut juga mencakup kelahiran dan kematian akibat kekurangan oksigen dalam rahim dan kelainan plasenta akibat karbon monoksida dan nikotin dari perokok pasif. Kematian mendadak pada anak kecil juga terkait dengan kebiasaan merokok. Merokok juga dapat menurunkan kadar estrogen yang dapat menyebabkan menopause dini.

e. Dampak bagi kulit

Merokok dapat menyebabkan penuaan dini karena protein yang penting untuk menjaga elastisitas kulit, penyerapan vitamin A, dan sirkulasi darah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dampak dari perilaku merokok adalah dampak bagi paru-paru, jantung, *stroke* atau penyumbatan pembuluh darah di otak, efek pada wanita, dan dampak bagi kulit.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Kim dan Markus (1999) konformitas adalah individu yang menghargai nilai dalam kelompok, memiliki keyakinan terhadap kelompok tersebut, mengikuti norma dan tren yang ada dalam kelompok

tersebut. Konformitas adalah tekanan dari sosial yang terselubung pada suatu kelompok, biasanya ditandai dengan adanya individu berusaha untuk merubah sikap atau perilaku agar sesuai dengan standar dari kelompok tersebut (Feldman, dalam Hijrianti & Fitriani, 2020).

Myers (2012) menjelaskan konformitas merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh individu yang diakibatkan dari tekanan kelompok. Konformitas terjadi bukan hanya individu yang berperilaku seperti orang lain, melainkan perilaku yang dialami dipengaruhi dari bagaimana orang lain tersebut berperilaku. Sedangkan menurut Taylor, Peplau dan Sears (dalam Anjani & Astiti, 2018) konformitas adalah tendensi yang dimiliki oleh individu dengan mengubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan orang lain, individu juga lebih suka melakukan sesuatu yang sama dilakukan oleh anggota dalam kelompok tersebut. Brown (2006) menyebutkan konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian konformitas yaitu pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan orang lain, individu juga lebih suka melakukan sesuatu yang sama dilakukan oleh anggota dalam kelompok tersebut.

2. Aspek-Aspek Konformitas

Dinamika kelompok yang ditampilkan memotivasi generasi muda dan membuat mereka ingin bertahan dalam kelompok. Kedekatan remaja dengan kelompoknya ditandai dengan adanya rasa cinta antar anggota kelompok dan harapan mendapat manfaat dari anggotanya. Semakin salah satu anggota disukai oleh anggota yang lain dan semakin besar harapan bahwa para anggota dan loyalitasnya akan mendapat manfaat, maka semakin erat pula kelompok tersebut. Kekuatandapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Penyesuaian diri

Konformitas yang tinggi akan menimbulkan tingkat kekompakkan yang tinggi juga. Karena apabila individu merasa dekat dengan anggota kelompok lain maka akan menyenangkan individu tersebut untuk mengakuinya, dan akan menyakitkan apabila individu mencelanya. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar, apabila individu mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2. Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota tidak mau disebut menyimpang, yang menyimpang disebut menyimpang, dan yang menyimpang menghadapi risiko penolakan. Semakin seseorang terlibat dalam suatu kelompok,

semakin besar ketakutannya terhadap penolakan dan semakin kecil kemungkinannya untuk menolak kelompok tersebut.

a. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan terhadap mayoritas akan berkurang jika terjadi perbedaan pendapat, meskipun yang berbeda pendapat sebenarnya tidak lebih pintar dari anggota mayoritas lainnya. Jika individu tidak lagi mempercayai kelompoknya, hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada kelompok sebagai kontrak.

2. Persamaan pendapat

Jika hanya ada satu orang dalam kelompok yang tidak setuju dengan anggota kelompok lainnya, kohesi akan menurun. Kehadiran para pembangkang mencerminkan perbedaan dan konsekuensi yang membatasi kesamaan kelompok. Ketika kesetaraan antar kelompok meningkat, kompatibilitas juga akan meningkat.

3. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Jika hanya ada satu orang dalam kelompok yang tidak setuju dengan anggota kelompok lainnya, kohesi akan menurun.

Kehadiran para pembangkang mencerminkan perbedaan dan konsekuensi yang membatasi kesamaan kelompok. Ketika kesetaraan antar kelompok meningkat, kompatibilitas juga akan meningkat.

b. Ketaatan

Tekanan teman sebaya atau tekanan terhadap remaja membuat mereka rela melakukan sesuatu meskipun mereka tidak menginginkannya. Jika ketaatan tinggi maka kepatuhan juga akan tinggi. Ketaatan dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman

Proses kepatuhan; meningkatkan perilaku yang diinginkan melalui penghargaan, ancaman, atau hukuman karena hal ini akan menghasilkan kepatuhan yang lebih besar. Ini semua adalah cara dasar untuk mengubah perilaku seseorang.

2. Harapan orang lain

Seseorang akan bersedia menuruti permintaan orang lain karena orang tersebut mengharapkannya. Harapan orang lain dapat mengarah pada kepatuhan, meskipun harapan tersebut tidak jelas. Salah satu cara paling efektif untuk mencapai kepatuhan adalah dengan menempatkan masyarakat dalam lingkungan yang terkendali; Di sini

semuanya diawasi sehingga tidak mungkin terjadi pembangkangan.

Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa konformitas terbagi menjadi 2 aspek yaitu:

a. Aspek normatif (sosial normatif)

Aspek ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam cara setiap individu mengubah sikap, keyakinan, dan tindakannya ketika seseorang diterima, disukai, dan ditolak secara positif oleh kelompoknya.

b. Aspek informatif (sosial informatif)

Aspek ini menjelaskan tentang perubahan pemikiran, keyakinan, atau perilaku masyarakat yang terjadi akibat kepercayaan terhadap informasi yang dianggap penting oleh kelompok.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek konformitas diatas peneliti menyimpulkan aspek-aspek konformitas meliputi kekompakan, kesepakatan, ketaatan, dan perilaku. Aspek utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Sears Feedman dan Peplau (2009) karena aspek yang dikemukakan tokoh tersebut lebih rinci sehingga mampu menjelaskan variabel yang akan diteliti.

C. Hubungan Antara Perilaku Konformitas Dengan Perilaku Merokok

Remaja adalah masa dalam mencari jati dirinya. Masa remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan, perubahan pola berpikir, emosional serta dalam mengungkapkan penerimaan lingkungan sekitar melalui perilakunya. Remaja seringkali sangat ingin tahu. Penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih sering merokok dibandingkan orang dewasa. Apalagi menurut hasil penelitian terbaru, jumlah generasi muda yang merokok semakin meningkat setiap tahunnya. Mereka biasanya mengakui bahwa mereka mulai merokok antara usia 9 dan 12 tahun (Ricky, 2023). Menurut Amrock dalam Hidayah dan Izzati 2019, peneliti dari *New York University School of Medicine* menyebutkan bahwa remaja sudah sering dan diberitahu tentang bahaya kebiasaan merokok.

Perilaku merokok merupakan tindakan atau proses menyalakan sebatang rokok kemudian menghirup, menghembuskan dan mengeluarkan asapnya yang dapat tercium oleh orang di sekitarnya (Mu'tadin, 2007). Secara umum perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari, artinya ada pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Kemunculan konsep sosialisasi pertama kali muncul dari ilmu sosiologi dan psikologi sosial. Ini adalah proses transfer nilai, keyakinan, sikap atau perilaku dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Hal ini juga berkaitan dengan konsep alam dan pengasuhan. Dalam teori alam dijelaskan bahwa individu akan mewarisisifat dan perilaku sebagai akibat dari struktur genetiknya, dan

dalam teori pengasuhan dijelaskan bahwa sifat dan perilaku itu tercipta sebagai akibat dari lingkungan dan kelompok (Melvina, 2019).

Ada banyak alasan mengapa seseorang mencoba merokok; ada yang untuk gengsi, pergaulan, kesenangan, atau sekadar untuk tampil matcho (bagus) dan trendi. Ketika remaja mencoba untuk merokok, remaja didampingi oleh temannya karena didorong, namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Jantung Indonesia pada anak usia 10-16 tahun, remaja merokok ditemani oleh temannya (Yogya, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor lingkungan (konformitas). Faktor konformitas mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja, salah satunya adalah pengaruh lingkungan sekitar baik itu teman sekolah, teman bermain maupun orang tua sangat berpengaruh. Karena keakraban dan seringnya berkumpul antar teman, teman yang merokok dapat dengan mudah mempengaruhi teman yang tidak merokok. Hal ini terjadi karena remaja ingin mencoba sesuatu yang belum pernah mereka rasakan. Ketika memasuki masa remaja, individu memiliki keterikatan yang kuat dengan kelompoknya, dan adanya keinginan untuk diakui dalam kelompok juga dapat menjadi alasan terhambatnya perilaku merokok pada remaja (Parawansa & Nasution, 2022).

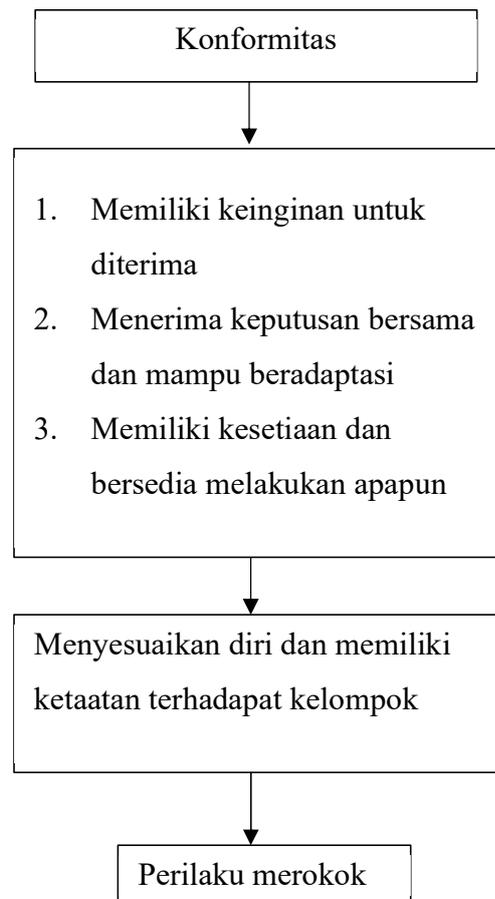
Arnett, J. J. (2007) mengemukakan bahwa tahapan dalam memilih merokok ada 4 yaitu remaja mungkin termotivasi untuk merokok agar dapat menyesuaikan diri dengan perilaku yang dicontohkan oleh teman

sekelompoknya, kesempatan merokok yang diberikan oleh teman, identitas sosial Ketika remaja telah mencoba merokok teman-temannya mungkin percaya bahwa mereka telah memutuskan untuk menjadi perokok., dan tekanan langsung dari teman sebaya yang mungkin terjadi didalam pertemanan.

Konformitas merupakan tipe masyarakat dimana masyarakat mengubah sikap dan perilakunya untuk beradaptasi dengan masyarakat saat ini (Brown, 2006). Pengaruh lingkungan dan teman sebaya memegang peranan penting, sehingga banyak remaja yang berusaha mengubah atau menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma atau aturan yang ada dalam kelompoknya, dan terjadilah adaptasi. Ikatan dengan teman sebaya di masa remaja bisa baik atau buruk. Remaja dan generasi muda menunjukkan perilaku karena integrasi yang buruk, misalnya karena ingin diterima oleh kelompoknya, remaja mencoba meminum minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang atau merokok tanpa menghiraukan perasaannya, remaja cenderung mengikuti mereka (Wibowo, 2018).

Apabila pengaruh konformitas tinggi maka kemungkinan besar perilaku merokok di kalangan remaja akan meningkat, namun jika pengaruh konformitas rendah maka perilaku merokok juga akan rendah. Korelasi terjadi karena adanya hubungan antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau kenormalan perilakunya. Oleh karena itu, remaja yang memiliki kepatuhan tinggi akan dengan mudah mengikuti anjuran

kelompoknya, sehingga jika kelompoknya merokok maka remaja tersebut juga akan mengikuti perilaku tersebut (Melvina, 2019).



Gambar 1. Gambar hubungan konformitas dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kapanewon Sentolo

D. Hipotesa

Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kapanewon Sentolo dengan asumsi bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku merokok. Sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah juga perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. N. 2023. *Komnas PT: 20 Persen Anak SMP di Indonesia Sudah Merokok*. Diunduh pada tanggal 2 November 2023 pukul 21:06 WIB <https://health.kompas.com/image/23H16180100568/komnaspt--20-persen-anak-smp-di-indonesia-sudah-merokok?page=1>
- Anjani, P. S., & Astiti, D. P. (2018). *Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar Animasi Jepang (Anime) di Depansar*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 144–155.
- Aula, L.E. 2010. *Stop Merokok! (sekerang atau tidak sama sekali)*. Yogyakarta; Garailmu.
- Aulya, R., & Herbawani, C. K. (2022). *Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Merokok Di Smp X. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 983-990.
- Arnett, J. J. (2007). *The Myth of Peer Influence in Adolescent Smoking Initiation*. Department of psychology DOI: 10.1177/1090198105285330.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Binita, A. M., Istiarti, V. T., & Widagdo, L. (2016). *Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok pada Siswa SMK "X" di Kota Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 268-276.
- Brown, T.A. 2006. *Confirmatory Factor Analysis fo Applied Research*, New York: The Guildford Publication Inc.
- Elon, Y. & Malinti, E. (2019). *Fenomena Merokok Pada Anak Usia Remaja: Studi Kualitatif Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia*. *Jurnal Keperawatan Klabat*. 1(1), 78-87.
- Hidayah, N. Z.& Izzati, R. E. (2019). *Influence of Peers' Conformity and Sensation Seeking towards Smoking Behavior on Adolescent*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- Hijrianti, U. R., & Fitriani, A. M. (2020). *Peran konformitas sebagai mediator hubungan harga diri dan perilaku konsumtif pada mahasiswa*. *Mediapsi*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.6>

- Jaya, M. (2009). *Pembunuh berbahaya itu Bernama rokok*. Yogyakarta: Riz'ma.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Remaja Indonesia Harus Sehat*. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2023 pukul 21:15 WIB. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180515/4625896/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat/>
- Kim, H., & Markus, H. R. (1999). *Deviance or uniqueness, harmony or conformity? A cultural analysis*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(4), 785–800. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.4.785>
- Leventhal H, Cleary PD. *The smoking problem: A review of the research and theory in behavioral risk modification*. *Psychological Bulletin*. 1980;88(2):370–405.
- Melinda, E. (2013). *Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Melvina, R. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMKN 2 Bandar Lampung*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Molina, M. (2016). *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).(Umam, 2021)
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602.htm> [on-line].
- Munir, M. (2019). *Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki*. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112-115.
- Ninditya Sari, R. T. (2015). *Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja SMK Al-Islam Surakarta*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuraeni, E., Yoyoh, I., Wibisana, E., & Mardiana, D. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang*. *Jurnal JKFT*, 6(2), 61-66.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/>.
- Mustajab, R. 2023. *BPS: 3,44% Anak Usia 18 Tahun ke Bawah Merokok pada 2022*. diunduh pada tanggal 04 Desember 2023 pukul 21:17 WIB. <https://dataindonesia.id/varia/detail/bps-344-anak-usia-18-tahun-ke-bawah-merokok-pada-2022>

- Myers, D. G., & Smith, S. M. 2012. *Exploring social psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). *Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630-636.
- Putra, K. M. D. (2018). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W . (2007). *Remaja jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Remaja. Jakarta: PT.rajagrafindo persada
- Sears.(2001). *Psikologi Sosial*.Ed. 5 jilid 2.Jakarta : Erlangga
- Sears, D. O., Feedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jilid 2 Edisi Kelima (terjemahan Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.
- Sitepoe, M. (2000). *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Penerbit Pusaka Setia, h.134.
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. Pekalongan: PT. NASYA EXPANDING MANAGEMENT
- Solehah, R., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Smk Negeri 1 Sumbawa Besar*. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 52-57.
- Subanada. (2004). *Rokok dan Kesehatan. Edisi Ketiga*. Jakarta: UII Pres
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Susanto, P. A., & Savira, S. I. (2021). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pengguna E-Commerce Marketplace*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 131-141.
- Tarwoto, N. Dkk. (2019). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Turnip, F. & Soetjningsih C. H. (2023). *Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa UKWS Salatiga*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.

- Wibowo, F. A. (2018). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(4), 542–551. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.467>
- Yogya, H.(2020). *Bahaya Merokok bagi Anak Usia Sekolah dan Remaja*. *Hermina Hospitals*. Diunduh pada tanggal 31 Oktober 2023 pukul 09:30 WIB <https://www.herminahospitals.com/id/articles/bahaya-merokok-bagi-anak-usia-sekolah-dan-remaja.html>